



Menghidupkan Hati Nurani

Oleh Dr H Tulus Musthofa Lc MA

DALAM diri setiap orang diberi kekuatan kemampuan membaca berbagai sisi kehidupan dalam dua level : Pertama Kekuatan melihat hal-hal yang kasat mata dengan mata kepala (*bashor*).

Kedua Kekuatan melihat berupa suatu cahaya yang diberikan Allah ke dalam hati seseorang sehingga bisa melihat hakikat sesuatu dengan sebenarnya (*bashirah*) yang oleh orang Indonesia dikatakan sebagai hati nurani. Nurani berasal dari kata nur yang berarti cahaya.

Orang yang memiliki *bashirah* akan melihat dengan cahaya yang ada pada hatinya bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia akan berdampak terhadap kehidupan di akhirat; ia meyakini ada buku catatan amal, ada timbangan amal, akan berpengaruh dalam melewati jembatan yang berada di atas neraka serta akan menentukan seseorang apakah akan termasuk golongan ahli surga atau ahli neraka.

Seorang mukmin dengan *bashirahnya* menyadari betul bahwa apapun yang diperbuat di dunia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT pada hari kiamat.

Sementara orang yang tidak beriman melihat sesuatu hanya dengan kelopak matanya kekinian tanpa memperhatikan dampak akhiratnya.

Dengan demikian seseorang mukmin kualitas hidupnya jauh lebih baik di atas orang yang tidak beriman. Orang mukmin segala sesuatunya terkoneksi dengan kehidupan akhirat.

Sebaliknya seseorang yang sudah lepas kendali dari Allah SWT dia hidup hanya dalam ruang lingkup kekinian dan kedisinginan mereka;

Setiap mendapatkan peluang keuntungan materi akan diambarnya tanpa harus memperhatikan halal dan haram. Setiap ada gejala syahwat, langsung dilampiaskannya tanpa ada pertimbangan bagaimana dampaknya bagi akhir perja-



lanan hidupnya bahkan lupa atau melupakan segala akibatnya.

Tulah penyakit paling kronis masyarakat modern sekarang ini di mana melihat seolah hidup hanya dalam masa kekinian saja.

Hati kita harus sering diketuk ; adakah orang yang lepas dari kematian? Kemudian setelah mati ada apa?

Ada orang yang begitu asyiknya hidup di dalam rumah mewahnya dengan segala fasilitas, apakah orang seperti ini kelak tidak akan meninggalkan rumahnya untuk selama-lamanya?

Adanya nurani yang masih hidup pada diri seseorang akan menghasilkan perilaku positif seseorang yang akan berdampak juga pada perilaku sosial masyarakat. Sebaliknya ketika seseorang miskin ataupun tidak lagi memiliki *bashirah* maka pasti akan berdampak pada kehidupannya yang jauh dari kebahagiaan dan pastinya akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat secara meluas.

Bashirah akan semakin kuat pada diri seseorang dengan berbagai ibadah ; salat, puasa, membaca Alquran, zikir dan ibadah ibadah lain termasuk ibadah dengan hati.

Puasa sebagai salah satu ibadah jika dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka Allah akan memberi *bashirah* kepada yang melaksanakannya . Sebaliknya segala bentuk perbuatan negatif sebagai manifestasi dari menipisnya *bashirah* akan menimbulkan dampak negatif bagi seseorang dan masyarakat sekitarnya.

Semoga dari puasa Ramadan ini akan muncul pribadi-pribadi yang mempunyai *bashirah* yang kuat dan terhindar dari pribadi-pribadi yang miskin *bashirah*. *Wallahu a'lam. Amien. (*)-d*

Dr Tulus Musthofa Lc MA, Ketua Komisi Dakwah MUI DIY dan Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta